

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Pemahaman Matematis

2.1.1 Pengertian Pemahaman Matematis

Matematika ialah salah satu mata pelajaran yang telah dipelajari semenjak sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Siki, dkk., 2021). Pembelajaran matematika berkaitan dengan pemahaman matematika, karena pelajaran matematika membutuhkan pemahaman dalam mempelajarinya agar ilmu matematika tersebut dapat diungkapkan dengan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Pemahaman konsep merupakan keahlian meresap makna dari materi ataupun bahan yang dipelajari (Meilawati, 2019). Pemahaman konsep peserta didik ialah salah satu aspek yang diperlukan peserta didik dalam pendidikan matematika.

Dengan keahlian pemahaman konsep membuat peserta didik lebih gampang dalam menuntaskan kasus sebab peserta didik akan mampu mengaitkan serta menuntaskan kasus tersebut dengan konsep yang telah dipahaminya. Kebalikannya, bila peserta didik kurang menguasai sesuatu konsep yang diberikan peserta didik hendak cenderung hadapi kesusahan dalam memakai dan memilih prosedur tertentu dalam mengaplikasikan konsep serta algoritma pemecahan permasalahan (Oktoviani, dkk., 2019). Pemahaman peserta didik secara mendalam terhadap sesuatu objek matematika yaitu apabila peserta didik mengenali objek itu sendiri serta kedekatan objek tersebut dengan teori lain (Yani, dkk., 2019). Kemampuan pemahaman matematis berkaitan dengan keahlian

peserta didik dalam memahami sesuatu konsep, peserta didik bisa menggapai tujuan pembelajarannya apabila mereka bisa memahami konsep dengan baik, (Putra, dkk., 2018).

Tujuan pembelajaran dikatakan belum tercapai apabila sebagian besar peserta didik belum dapat memahami materi dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan harian peserta didik, jika sebagian besar peserta didik melakukan remedial berarti peserta didik didalam kelas tersebut belum memahami materi yang kan oleh guru. Kemampuan pemahaman matematis bisa menggapai tujuan pembelajarannya apabila mereka bisa menguasai konsep dengan baik (Mulyani, dkk., 2018). Peserta didik mempunyai kemampuan pemahaman yang baik apabila bisa menuntaskan soal-soal dengan benar (Putra, dkk., 2018). Pemahaman matematis dapat membantu peserta didik dalam memahami materi lain yang berkaitan dengan materi tersebut. Kemampuan pemahaman matematis sangat menunjang pada pengembangan kemampuan matematis yang lain, yaitu komunikasi, pemecahan permasalahan, penalaran, koneksi, representasi, berpikir kritis serta berpikir kreatif matematis dan keahlian matematis yang lain (Mulyani, dkk., 2018).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman matematis merupakan kemampuan peserta didik dalam mendalami suatu materi matematika yang membuat ia mampu mengungkapkan kembali pengetahuan yang diperoleh terhadap suatu penyelesaian masalah baik dalam bentuk penyelesaian soal sesuai dengan prosedur penyelesaian atau menyelesaikannya dengan model yang ia modifikasi sendiri dan menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari

dengan cara mengaitkan semua pemahaman yang pernah ia peroleh yang berkaitan dengan masalah inti tersebut.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Matematis

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemahaman matematis peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ayu, dkk., 2021):

1. Faktor internal berupa kesehatan tubuh yang tidak maksimal, cacat badan ialah penglihatan yang lemah ataupun mata minus serta rungu yang kurang, kecerdasan yang rendah, atensi peserta didik pada pelajaran matematika masih rendah, dan motivasi peserta didik dalam pendidikan matematika pula rendah.
2. Faktor eksternalnya merupakan faktor area sekolah yaitu pemakaian media pendidikan matematika yang kurang inovatif, aspek area keluarga merupakan orang tua kurang mencermati aktivitas belajar matematika peserta didik, atmosfer di rumah kurang baik dikala peserta didik belajar matematika, aktivitas dalam warga ialah peserta didik yang sangat banyak kegiatan sehingga aktivitas belajar peserta didik jadi terbengkalai, serta aspek media massa ialah pengaruh pemakaian *gadget* serta televisi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman matematis peserta didik menurut Putra, dkk., (2018), yaitu:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan dengan model pembelajaran tradisional/Konvensional dapat membuat terhambatnya keaktifan peserta didik.

2. Tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Lambatnya perkembangan kemampuan otak peserta didik dapat menjadikan ia terhambat dalam memahami konsep matematika yang abstrak sehingga menyebabkan pemahaman peserta didik menjadi rendah.
3. Cara belajar peserta didik. Peserta didik yang mempunyai cara belajar yang baik seperti belajar terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai maka akan mudah memahami materi yang akan diajarkan, karena ia memiliki pengetahuan awal sebelum guru menjelaskan materi yang akan diajarkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman matematis peserta didik menurut Siki, dkk., (2021) adalah sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran.
2. Guru tidak memiliki pendekatan atau metode pembelajaran, dan tidak kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.
3. Peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran matematika sehingga tidak memperhatikan materi yang diajarkan.

2.1.3 Indikator Pemahaman Matematis

Indikator pemahaman matematika terbagi menjadi tiga menurut Siki, (2021) adalah sebagai berikut:

- 1) Penerjemahan ialah keahlian peserta didik dalam mengkonkretkan ataupun menerjemahkan sesuatu ide ke wujud lain. Atau pun menerjemahkan sesuatu konsep abstrak jadi sesuatu model simbolik untuk memudahkan orang mempelajarinya.

- 2) Penafsiran ialah keahlian peserta didik dalam menafsirkan iktikad dari sesuatu ilham. Menafsirkan bermacam informasi, simbol, serta konsep buat menuntaskan soal matematika.
- 3) Ekstrapolasi ialah keahlian peserta didik mempraktikkan sesuatu konsep ataupun ide dalam menuntaskan permasalahan serta sanggup merumuskan apa yang sudah dikerjakan ataupun diketahui dengan bahasanya sendiri.

Indikator pemahaman matematis menurut Rahayu & Pujiastuti, (2018),

yaitu:

- 1) Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Kemampuan mengidentifikasi contoh dan bukan contoh.
- 3) Kemampuan mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
- 4) Kemampuan menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
- 5) Kemampuan mengaplikasikan algoritma pemecahan masalah.

Indikator pemahaman matematis menurut Putri, dkk., (2018), yaitu:

- 1) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep.
- 2) Membuat contoh dan non contoh.
- 3) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
- 4) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk representasi yang lain.
- 5) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

- 6) Menggunakan model, diagram, dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep.
- 7) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.

Indikator pemahaman matematis Jihad dan Haris dalam Puspita, dkk., (2018), yaitu:

- 1) Pengulangan konsep.
- 2) Pengklasifikasian konsep.
- 3) Menyebutkan contoh dan non-contoh.
- 4) Penyajian konsep secara matematis.
- 5) Pemilihan prosedur.
- 6) Pengaplikasian konsep.
- 7) Menentukan syarat cukup dan tidak cukup.

Indikator pemahaman matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh (Rahayu & Pujiastuti, 2018).

2.2 Konsep Pembelajaran *Discovery Learning*

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning terdiri dari dua kata yaitu *discovery* yang berarti penemuan dan *learning* yang berarti pembelajaran. *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang direncanakan sedemikian rupa sehingga peserta didik bisa menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses penemuannya sendiri (Ramli, 2020). Pembelajaran merupakan interaksi ataupun ikatan timbal balik antara peserta didik dengan guru serta antar sesama peserta didik dalam proses pembelajaran (Duha, 2021). Model pembelajaran yang dipilih

untuk diterapkan pada proses pembelajaran matematika, yaitu yang diperkirakan dapat membuat peserta didik terdorong dengan sendiri untuk melakukan perubahan pada kemampuan kognitif.

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang tahapannya lewat tahapan temuan dan mengharapkan peserta didik bisa mencari informasi sendiri supaya apa yang peserta didik peroleh hendak bertahan lama dalam ingatannya, serta membuat peserta didik jadi lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran (Putri, dkk., 2019). Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menciptakan konsep bersumber pada pembuatan pengetahuannya sendiri merupakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* ialah salah satu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuannya (Hotnida, dkk., 2019). Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student central learning*) dimana model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik aktif dalam pembelajaran. *Discovery Learning* ialah suatu teori pembelajaran yang dimaksud sebagai wujud proses belajar yang terjalin dimana peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam wujud akhirnya, akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Pada pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik bisa mengembangkan cara belajar yang aktif (Maulida, dkk., 2018). Pembelajaran *Discovery Learning* ide atau gagasan dikemukakan melalui proses penemuan (Sari, dkk., 2016). Dengan mendapatkan dan menyelidiki sendiri konsep yang

dipelajari, maka hasil yang didapatkan akan bertahan lama diingatan dan tidak mudah dilupakan oleh peserta didik (Maulida, dkk., 2018).

Model pembelajaran *Discovery Learning* mengasah kemampuan memahami konsep matematis peserta didik dan mendapatkan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui diskusi teman kelompok, menggunakan pengalaman peserta didik sebelumnya dan dibimbing oleh guru (Setiawan, dkk., 2017). Model *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik diharuskan untuk melakukan bermacam kegiatan mengumpulkan informasi sehingga bisa menentukan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, peserta didik dituntut untuk mengolah semua informasi yang ditemukan sehingga bisa mengaitkan berbagai konsep dan peserta didik dituntut untuk membuat kesimpulan sehingga peserta didik bisa menyatakan ulang konsep dengan menggunakan bahasa sendiri (Moreno, 2018).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat peserta didik lebih mandiri dalam mencari tahu pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga peserta didik terlibat secara aktif pada proses pembelajaran dan membuat peserta didik terdesak untuk menggunakan alur pikiran sendiri untuk menemukan, memahami dan menyelesaikan problem matematika.

2.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Maulida, dkk., (2018) terdiri dari 6 bagian, yaitu:

1) Tahap stimulation (pemberian rangsangan)

Sebelum pembelajaran dimulai yaitu peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri serta dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

2) Tahap identifikasi masalah (*statement*)

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

3) Tahap data pengumpulan data (*data collection*)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

4) Tahap pengolahan data (*data processing*)

Kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan.

5) Tahap pengolahan data (*verification*)

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan temuan lainnya.

6) Tahap menarik kesimpulan (generalization)

Sebuah tahapan yang dilakukan oleh peserta didik untuk menarik sebuah kesimpulan yang dijadikan sebagai prinsip umum.

Bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* Syafti, (2020), yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menguraikan topik yang hendak dikaji, tujuan belajar, motivasi, serta memberikan penjelasan pendek.
- 2) Guru mengajukan kasus ataupun persoalan yang terpaut dengan topik yang dikaji.
- 3) Kelompok merumuskan hipotesis serta merancang percobaan ataupun mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, lks, ataupun buku.
- 4) Guru membimbing dalam perumusan hipotesis serta merancang percobaan.
- 5) Guru memfasilitasi kelompok dalam melakukan percobaan, kelompok melaksanakan percobaan ataupun pengamatan buat mengumpulkan informasi yang diperlukan buat menguji hipotesis.
- 6) Kelompok mengorganisasikan serta menganalisis data dan membuat laporan hasil percobaan ataupun pengamatan.
- 7) Kelompok menjelaskan hasil percobaan serta mengemukakan konsep yang ditemui.

- 8) Guru membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi konsep bersumber pada hasil investigasi.

Terdapat lima langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Caprio, dkk., (2019), yaitu:

- 1) Stimulasi/pemberian rangsangan
- 2) Pernyataan/identifikasi masalah
- 3) Pengumpulan data
- 4) Pengolahan data
- 5) Pembuktian
- 6) Menarik kesimpulan/generalisasi

Sintaks model pembelajaran *Discovery Learning* (Siti, 2021) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model *Discovery Learning*

No	Sintak	Kegiatan pembelajaran
1.	(<i>Stimulation</i>) Pemberian rangsangan	Pada tahap ini peserta didik diberikan permasalahan yang belum ada solusinya sehingga memotivasi mereka untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru memfasilitasi mereka dengan memberikan pertanyaan, arahan untuk membaca buku atau teks, dan kegiatan belajar yang mengarah pada kegiatan <i>discovery</i> sebagai persiapan identifikasi masalah.
2.	(<i>Problem statement</i>) Identifikasi masalah	Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara untuk masalah yang ditetapkan.
3.	(<i>Data collection</i>) Pengumpulan Data	Selanjutnya, peserta didik melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan lainnya. Peserta didik juga

	berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis.
4. (<i>Data Processing</i>) Pengolahan Data	Peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau informasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya lalu dianalisis dan diinterpretasi. Semua informasi baik dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan jika dibutuhkan dapat dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu
5. (<i>Verification</i>) Pembuktian	Peserta didik melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Tahapan ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.
6. (<i>Generalization</i>) Menarik kesimpulan	Tahap terakhir adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

Sumber: Siti, (2021)

Tabel 2.2 Sintaks Aktivitas Guru dan Peserta Didik Model *Discover Learning*

No	Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1.	(<i>Stimulation</i>) Pemberian rangsangan	Guru memberikan permasalahan yang belum ada solusinya sehingga memotivasi mereka untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru memfasilitasi mereka dengan memberikan pertanyaan, arahan untuk membaca buku atau teks, dan kegiatan belajar yang mengarah pada kegiatan <i>discovery</i> sebagai persiapan identifikasi masalah.	Peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru
2.	(<i>Problem statement</i>) Identifikasi masalah	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang	Peserta didik mengikuti arahan guru dengan mengidentifikasi

		berkaitan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara untuk masalah yang ditetapkan.	masalah sebanyak mungkin sesuai dengan apa yang diarahkan
3.	<i>(Data collection)</i> Pengumpulan Data	Guru membimbing peserta didik dalam melakukan eksplorasi	Selanjutnya, peserta didik melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan lainnya. Peserta didik juga berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis.
4.	<i>(Data Processing)</i> Pengolahan Data	Guru mengamati kegiatan peserta didik, membimbing peserta didik melakukan pengolahan data, dan membantu peserta didik yang merasa kesulitan pada saat pengolahan data.	Peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau informasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya lalu dianalisis dan diinterpretasi. Semua informasi baik dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan jika dibutuhkan dapat dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu
5.	<i>(Verification)</i> Pembuktian	Guru membimbing peserta didik dalam hal pembuktian	Peserta didik melakukan

	atau dalam hal verifikasi untuk menguji hipotesis.	verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Tahapan ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.
6.	(<i>Generalization</i>) Menarik kesimpulan Guru mengarahkan peserta didik agar membuat kesimpulan dengan menggunakan pemahaman dari masing-masing peserta didik.	Peserta didik membuat kesimpulan dengan menggunakan pemahaman sendiri dan bahasa sendiri berdasarkan pengalaman dan apa yang telah mereka pelajari.

Sumber: Siti, (2021)

Dari langkah-langkah di atas dapat dilihat bahwa pada model *Discovery Learning* mulai dari langkah awal peserta didik telah dihadapkan pada sebuah problem yang memotivasi mereka agar berusaha mencari tahu terhadap apa masalah yang dijadikan sebagai stimulus, hingga pada langkah akhir peserta didik diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan sendiri berdasarkan perolehan pemahaman masing-masing peserta didik.

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan pada penelitian ini adalah langkah-langkah (Siti, 2021).

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan model *Discovery Learning*. Adapun kelebihan model *Discovery Learning* Kurniasih dan Sani dalam Ramli, (2020), yaitu:

- 1) Membantu memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh sangat ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer informasi.
- 3) Menimbulkan rasa senang yang diakibatkan dari keberhasilan dalam menyelidiki.
- 4) Memungkinkan siswa berkembang dengan cepat menurut kemampuannya.
- 5) Mengarahkan siswa pada kegiatan belajar yang melibatkan akal dan motivasinya sendiri.
- 6) Memperkuat konsep pada dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lain.
- 7) Berpusat pada siswa, dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan dalam diskusi.
- 8) Menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan pasti.
- 9) Konsep dasar dan ide-ide yang ditemukan siswa dapat dipahami dengan baik.
- 10) Membantu mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 12) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 13) Proses belajar menjadi lebih berkembang.

- 14) Proses belajar yang menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 15) Meningkatkan tingkat penghargaan pada diri siswa.
- 16) Memungkinkan siswa memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 17) Mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Adapun kekurangan model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Tidak efisien untuk mengajar peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu siswa menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model pembelajaran ini dapat buyar karena peserta didik dan guru telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

2.3 Penelitian Relevan

Tabel 2.3 Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Syafri, 2020)	Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemahaman	Kemampuan pemahaman konseptual matematis siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan model <i>Discovery</i>	Model Pembelajaran.	1. Lokasi penelitian 2. Kelas 3. Materi 4. Indikator pemahaman

		Konsep Matematika Siswa Kelas VII Mtsn 12 Pesisir Selatan	<i>Learning</i> lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa dengan pembelajaran Konvensional. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan model <i>Discovery Learning</i> lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa dengan pembelajaran Konvensional.		matematis
2.	(Sari, dkk 2016)	Pengaruh <i>Discovery Learning</i> terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan Self Confidence	Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran <i>discovery</i> berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa, namun tidak berpengaruh terhadap peningkatan self confidence siswa.	Model Pembelajaran	1. Lokasi Penelitian 2. Indikator pemahaman matematis 3. Materi
3.	(Sihotaning, 2018)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan	Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran <i>Discovery</i>	Model Pembelajaran	1. Lokasi Penelitian 2. Materi 3. Kelas 4. Indikator pemahaman

		Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Sumbul	<i>Learning</i> lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dengan kata lain model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.			matematis
4	(Hayati dkk., 2022)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Persamaan Kuadrat Kelas IX SMP Negeri 2 Bireuen	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bireuen.	1. Model pembelajaran 2. Jenis Penelitian	1. Lokasi Penelitian 2. Materi 3. Kelas 4. Indikator pemahaman matematis	
5.	Caprio dkk., (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran <i>Discovery Learning</i> lebih tinggi daripada peningkatan pemahaman konsep	1. Teknik Pengambilan sampel 2. Model Pembelajaran.	1. Lokasi Penelitian 2. Kelas 3. Materi 4. indikator	

matematis siswa
yang mengikuti
pembelajaran
Konvensional.
Dengan demikian,
model
pembelajaran
Discovery
Learning
berpengaruh
terhadap
pemahaman konsep
matematis siswa.

2.4 Kerangka Berpikir

Pemahaman matematis pada pembelajaran matematika itu penting. Namun sebagian peserta didik di SMP Negeri 23 Kendari kurang paham dengan materi pembelajaran matematika, hal ini terlihat pada ketidakmampuan peserta didik dalam mendefinisikan konsep dengan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, peserta didik tidak memahami materi yang akan tetapi cenderung menghafal materi tersebut karena tidak terbiasa mengembangkan pengetahuan agar menjadi pemahaman yang tidak hanya sekedar menjadi hafalan hal ini terlihat ketika peserta didik ditanya terkait pengertian dari materi yang akan peserta didik menjawab dengan bahasa yang sama persis dengan buku artinya peserta didik hanya menghafal tetapi tidak memahami karena belum mampu membahasakannya dengan bahasa sendiri, dan pengetahuan terfokus pada sumber yang hanya disediakan oleh guru. Hal-hal seperti inilah yang dapat membuat peserta didik tidak dapat mengerjakan soal dengan tepat ketika soal dimodifikasi

kedalam bentuk lain dan membuat peserta didik tidak paham dengan materi yang kan.

Untuk memahami materi pelajaran matematika peserta didik harus aktif mencari tahu pemahaman sendiri, menggunakan konsep lain yang berkaitan dengan masalah yang hendak diselesaikan, peserta didik jangan hanya sekedar menghafal tetapi berusaha mengembangkan pengetahuan agar menjadi pemahaman. Masalah-masalah tersebut memerlukan solusi yang tepat agar dapat diselesaikan dengan baik. Gurulah yang memegang kendali pada saat proses pembelajaran, merancang dan memilih model pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Model pembelajaran pada proses pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman matematis peserta didik. Guru yang merupakan pengatur jalannya proses pembelajaran harus memilih model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dapat terlibat aktif pada saat pembelajaran berlangsung agar tidak ada peserta didik yang hanya pasif dalam menerima materi pelajaran, menyenangkan, menarik, dan membuat peserta didik kreatif dalam mencari solusi suatu masalah. Sehingga model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang didalamnya tidak diberikan secara langsung sebuah konsep, tetapi peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri konsep dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman konsep yang pernah ia pelajari sebelumnya. Model pembelajaran ini membuat guru mudah dalam melakukan proses pembelajaran karena pada pembelajaran *Discovery Learning* bukan guru yang menjadi satu-

satunya pusat pembelajaran tetapi peserta didik yang dituntut untuk lebih aktif menemukan pemahaman sendiri, sehingga dapat membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri, dengan model pembelajaran seperti ini membuat peserta didik terlatih menjadi mandiri dalam mencari tahu sesuatu yang belum dipahami. Model pembelajaran ini diharapkan dapat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman matematis peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap kemampuan pemahaman matematis Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Kendari.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini, yaitu:

1. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman matematis peserta didik SMP Negeri 23 Kendari.
2. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran Konvensional terhadap pemahaman matematis peserta didik SMP Negeri 23 Kendari.
3. Ada perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran Konvensional terhadap pemahaman matematis pada peserta didik SMP Negeri 23 Kendari.